

Permainan Tradisional Boy-Boyan: Upaya Peningkatan Kemampuan Mengenai Angka dalam Bahasa Madura

Qurrotu A'yun¹, Nurhayati¹, Nadifa Alfani Damayanti¹, Ainun Nadhifah¹, Nur Utami Fadilah¹, Fikri Nazarullail¹✉

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received October 30, 2024

Revised November 13, 2024

Accepted November 14, 2024

Keywords:

Early childhood, Traditional boy-boy games, Ability to recognize numbers



This is an open access article under the CC BY-NC license

Copyright © 2024 by Author,
Published Universitas Trunojoyo
Madura

ABSTRACT

The study aims to determine the development of number recognition skills in Madurese language for children aged 5-6 years and to assess the percentage improvement in number recognition skills in Madurese among Group B children at Tanjung Jati Kindergarten through the traditional game "boy-boy" during the 2022/2023 academic year. The research method used is Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model. The classroom action research was conducted in four cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects and data sources for this study were Group B children at Tanjung Jati Kindergarten, totaling 9 children, consisting of 3 boys and 6 girls. Data collection techniques in this study included observation and documentation. The data analysis techniques used were qualitative and quantitative analysis. The results of the classroom action research show an improvement in the children's ability to recognize numbers in Madurese at each stage. This can be seen from the pre-cycle results, where the children's speaking ability was generally in the "Starting to Develop" category at 38.95%. No children had reached the "Developing as Expected" or "Developing Very Well" categories. However, after the learning process through the traditional game of "boy-boy," there was an increase in speaking skills. In cycle 1, the children's speaking ability reached the "Developing as Expected" category at 70.4%. In cycle 2, their speaking ability reached the "Developing Very Well" category at 88.9%. Based on the results of this classroom action research, the teacher was able to improve the children's ability to recognize numbers in Madurese in Group B at Tanjung Jati Kindergarten through the traditional game "boy-boy."

✉ Corresponding Author

Address : Bangkalan, Indonesia

Email : fikri.nazarullail@trunojoyo.ac.id

Pendahuluan

Montessori menyebut masa 6 tahun pertama kehidupan anak sebagai periode sensitif. Pada masa ini, anak sangat terbuka terhadap segala stimulasi dan dengan mudah menyerap pengetahuan dari lingkungannya (Uce, 2017). Setiap anak memiliki periode sensitif yang berbeda, tergantung pada perkembangan individu masing-masing. Periode golden age, yang dimulai sejak konsepsi hingga anak berusia 6 tahun, merupakan tahap paling menentukan dalam perkembangan manusia. Pada masa inilah pondasi kecerdasan dan karakter seseorang dibangun (Windayani et al., 2021). Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan unik. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, namun secara umum proses tumbuh kembang anak bersifat bertahap dan saling berkaitan. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi yang optimal agar anak tumbuh menjadi generasi berkualitas (Prasetiawan, 2019).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah proses pemberian rangsangan sejak bayi hingga usia 6 tahun. Tujuannya adalah membantu anak tumbuh kembang secara optimal, baik fisik maupun mental, agar siap untuk bersekolah. PAUD berfungsi mengembangkan seluruh potensi anak agar memiliki kemampuan dasar yang dibutuhkan (Maghfiroh & Suryana, 2021). Pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru. Proses pendidikan seharusnya dapat menjadi bekal untuk diterapkan dalam kehidupan anak di lingkungan masyarakat (Nurhafizah, 2018). Guru adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengembangkan potensi siswa secara optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memiliki kompetensi yang relevan, baik dalam bidang pedagogik maupun kepribadian (Febriana, 2021).

Guru adalah kunci keberhasilan pendidikan. Guru yang berkualitas akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas pula. Jika guru terus meningkatkan kemampuannya, dunia pendidikan kita akan semakin maju (Susanto, 2016). Guru PAUD memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan semua aspek pertumbuhan anak. Guru yang baik akan membuat anak senang belajar. Guru profesional adalah guru yang selalu belajar dan ingin meningkatkan kemampuannya. Jadi, profesionalisme guru PAUD adalah upaya untuk terus mengembangkan diri agar bisa memberikan pendidikan terbaik bagi anak. Guru PAUD harus bisa merangsang tumbuh kembang anak secara optimal (Delfia & Nurhafizah, 2019).

Fase perkembangan ini perlu adanya stimulasi yang baik untuk mempengaruhi perkembangan pada anak. Aspek perkembangan anak secara keseluruhan dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan otak anak (Suryana, 2011). Pada otak merupakan pusat berpikir, perilaku, maupun emosi bahasa dan ingatan. Aspek yang harus dikembangkan oleh anak usia dini terdapat enam aspek. Salah satu aspek perkembangan yang diberikan dan juga perlu untuk distimulus oleh anak usia dini ialah aspek kognitif (Ardani, 2018). Aspek kognitif sangatlah penting untuk distimulasi oleh anak karena akan menambahkan wawasan untuk anak tersebut. Perkembangan kemampuan aspek kognitif anak dapat dilihat dari apa saja yang telah dilakukannya.

Menurut Piaget, Pada anak, proses perkembangan kognitif meliputi empat tahap perkembangan: fase sensorimotor (usia 0-2 tahun), fase pra-operasional (2-7 tahun) dan fase operasional konkrit (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 -18 tahun) (Sofia, 2005). Perkembangan kognitif pada anak usia dini berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak belum mampu berpikir abstrak sehingga mengenalkan dan mempelajari benda-benda termasuk kegiatan pengenalan bilangan memerlukan

penggunaan benda-benda konkrit atau nyata yang ada (Ibda, 2015). Mengingat pentingnya aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini, maka penting untuk dipahami bahwa angka merupakan hal yang penting karena aspek kognitif meliputi pembelajaran berhitung dan berhitung yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan yang berhubungan dengan berhitung atau konsep awal aritmatika, seperti mengenal bilangan (simbol bilangan), memberikan urutan bilangan, menghitung benda, dan meniru lambang bilangan (Parwati et al., 2023; Piaget, 2002).

Cara terbaik untuk mengajarkan anak tentang angka adalah melalui permainan yang menyenangkan (Hurlock, 2020). Bermain tidak hanya membuat anak senang, tetapi juga membantu mereka belajar dengan aktif (Conny, 2008). Belajar sambil bermain adalah cara yang efektif untuk mengenalkan anak pada konsep bilangan. Melalui permainan, anak-anak akan lebih mudah memahami angka dan simbol angka (Chugani, 2013). Bermain juga membuat pembelajaran angka menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Guru bisa menyisipkan materi pelajaran ke dalam permainan sehingga anak-anak belajar banyak hal tanpa mereka sadari (Rahmawati & Nazarullail, 2020).

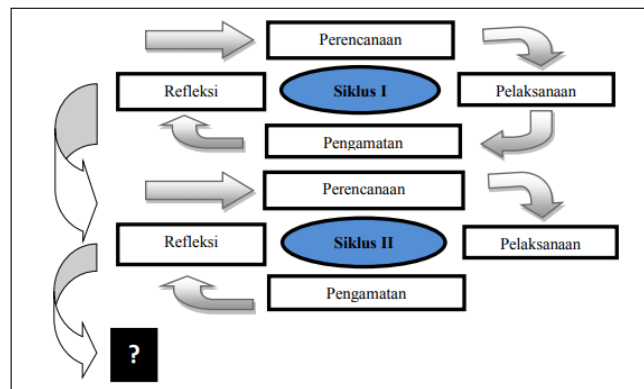
Permainan tradisional merupakan permainan yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang kita dan mengandung berbagai unsur dan nilai yang bermanfaat bagi yang memainkannya. Salah satu permainan tradisional tersebut adalah boy-boyan (Adhani & Nazarullail, 2020). Permainan boy-boyan merupakan permainan tradisional yang berasal dari Pulau Madura. Meski merupakan game yang sangat sederhana dan menyenangkan, namun memainkan Boy-boyan memberikan rasa tegang dan bisa disebut sebagai game yang menguji tingkat adrenalin anak. Setiap peserta harus bijak melindungi dirinya sendiri. Selain itu, permainan tradisional ini penuh makna kehidupan. Boy-boyan hampir sama dengan bowling. Kami harus melempar bola ke arah sasaran. Permainan boy-boyan merupakan permainan tradisional yang digemari oleh anak-anak usia 6 sampai 12 tahun dan biasanya dimainkan di tempat yang luas seperti kebun atau lapangan. Permainan boy-boyan mengandung nilai-nilai seperti persatuan, kerjasama, disiplin, dan kejujuran karena ada aturan yang harus dipatuhi oleh para pemainnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Permainan tradisional Boy-boyan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang dilakukan menggunakan permainan tradisional Boy-boyan dapat memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa, serta kegiatan pembelajaran yang menarik dapat mempermudah siswa dalam mempelajari konsep matematika. Dapat diketahui bahwa permainan tradisional Boy-boyan memiliki unsur matematika. Unsur-unsur matematika yang ditemukan yaitu konsep bangun datar, bangun ruang, membilang, peluang, dan kecepatan. Pada penelitian sebelumnya difokuskan pada beberapa objek, diantaranya yaitu alat permainan, jumlah pemain, dan aturan permainan dalam permainan Boy-boyan.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu alat permainan dan cara bermain. Pada penelitian sebelumnya alat yang digunakan menggunakan pecahan genteng pada penelitian ini peneliti menggunakan kaleng susu bekas yang sudah dicat kemudian ditempelkan angka 1 sampai 10 dan tulisan dalam bahasa Madura. Pada penelitian sebelumnya cara bermain boy-boyan dilakukan secara berkelompok sedangkan pada penelitian ini cara bermainnya satu-satu. Satu anak maju kemudian melemparkan bola menuju kaleng yang sudah disusun, kemudian guru menanyakan kepada anak angka pada kaleng yang jatuh dalam bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan metode penelitian yang berlangsung di dalam kelas berbentuk tindakan tertentu yang dilaksanakan untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang lebih baik (Purwanto, 2023). Kemmis berpendapat bahwa penelitian tindakan merupakan format penelitian refleksi diri yang dilaksanakan oleh peneliti dalam suasana lingkungan agar praktek yang dilaksanakan secara mandiri menjadi lebih baik. Karena itu akan menghasilkan pemahaman secara menyeluruh tentang praktek dan suasana penelitian tersebut berjalan (Pahleviannur et al., 2022). Pada observasi PTK ini tindakan yang dianalisis adalah Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka dalam Bahasa Madura Melalui Permainan Tradisional boy-boy. Partisipan dalam observasi ini yaitu siswa TK PGRI Tanjung Jati kelas B usia 5-6 tahun ajaran 2024/2024 dengan jumlah 9 siswa, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 6 perempuan. Metode pengumpulan data dipakai pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart

Hasil dari pengamatan PTK memakai metode analisis data kualitatif dan kuantitatif yaitu penelitian yang menjabarkan peningkatan kemampuan mengenal angka dalam bahasa Madura dengan permainan boy-boy. Analisis data kuantitatif diambil dari data hasil observasi pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Kemudian hitung menggunakan rumus rata-rata dan persentase. Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan (Siswono, 2008). Hasil dari pengamatan data kualitatif dilaksanakan mengetahui tingkat keberhasilan tindakan yang dilaksanakan dalam observasi ini, hal ini bisa kita lihat dari persen keberhasilan yang diperoleh, kemudian peneliti mengumpulkan data yang dihasilkan dan dianalisis.

Hasil Penelitian

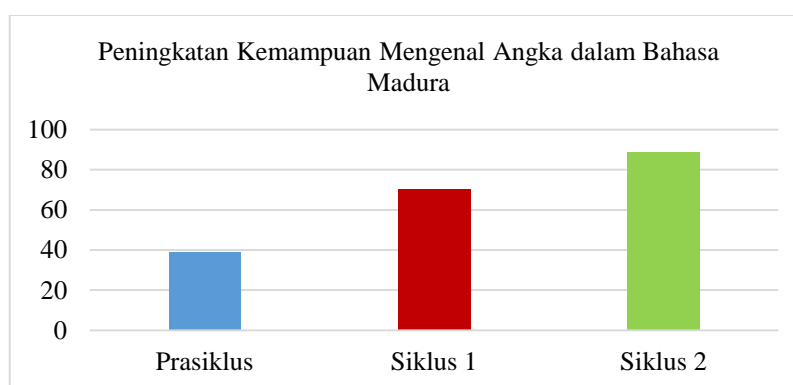
Analisis data penelitian upaya guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka dalam bahasa Madura melalui permainan tradisional boy-boy, dapat dilihat dari hasil rekapitulasi data peningkatan kemampuan anak mengenal angka dalam bahasa Madura mulai dari data pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Sesuai prosedur penelitian, mulai dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 ini dilaksanakan melalui 4 tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap evaluasi.

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemampuan mengenal angka dalam bahasa Madura melalui permainan tradisional boy-boy dimulai dari data pra siklus dengan nilai persentase rata-rata sebesar 38,95% dengan kriteria Mulai Berkembang (MB), pada siklus 1 nilai persentase rata-rata sebesar 70,4% dengan kriteria

Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan mengalami peningkatan pada siklus 2 sebesar 88,9% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data tabel perbandingan terjadi peningkatan kemampuan mengenal angka dalam bahasa madura TK Tanjung Jati pada fase pra siklus, siklus 1 pertemuan 1, siklus 1 pertemuan 2, siklus 1 pertemuan 3, dan siklus 2 pertemuan 1, siklus 2 pertemuan 2, siklus 2 pertemuan 3 tersebut dapat diperjelas dengan gambar 1.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Dalam Bahasa Madura di TK PGRI Tanjung Jati Pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

No.	Indikator	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Anak mampu melempar bola pada kaleng angka	33,4%	55,6%	77,8%
2	Anak menyebutkan angka yang didapatkan dari kaleng angka yang terjatuh	44,5%	77,8%	100%
3	Anak menyebutkan angka dalam bahasa Madura	22,3%	55,6%	77,8%
4	Anak menyebutkan warna pada kaleng angka	66,7%	88,9%	100%
5	Anak menaati aturan yang telah disepakati	44,5%	77,8%	88,9%
6	Tertib menunggu giliran	22,3%	66,7%	88,9%
Jumlah		233,7%	422,4%	533,4%
Rata-Rata		38,95%	70,4%	88,9%



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Dalam Bahasa Madura Anak Pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

Berdasarkan gambar dan tabel perbandingan diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengenal angka dalam Bahasa Madura di TK PGRI Tanjung Jati. Pada pra siklus peningkatan kemampuan mengenal angka dalam bahasa Madura tergolong masih rendah dengan kriteria penilaian Belum Berkembang (BB), setelah melaksanakan tindakan pada siklus 1 peningkatan kemampuan mengenal angka dalam bahasa Madura mulai mengalami peningkatan dengan kriteria Mulai Berkembang (MB) namun presentase tersebut belum mencapai kriteria standar, sehingga peneliti melanjutkan tindakan ke siklus 2 ini dimana peningkatan kemampuan mengenal angka dalam bahasa Madura melalui permainan tradisional boy-boyan mengalami peningkatan dengan kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB).

Anak-anak di kelas B di TK PGRI Tanjung Jati yang berjumlah 9 anak, dan masih terdapat anak yang belum bisa mengenal angka dalam bahasa Madura. Berbagai identifikasi masalah telah dipaparkan menjadi penyebab kurang meningkatnya kemampuan mengenal angka dalam bahasa Madura. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, telah dilaksanakan tindakan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenalkan angka melalui permainan tradisional boy-boyan. Penetapan permainan boy-

boyan telah dilaksanakan 2 siklus yang masing-masing sebanyak 3 kali pertemuan. Permainan tradisional boy-boyan ini dilakukan untuk bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka dalam bahasa Madura.

Meningkatkan kemampuan mengenal angka dalam bahasa Madura dilaksanakan mulai tanggal 22 Juli 2024. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, Masing-masing siklus dilakukan guru dalam 3 kali pertemuan. Sebagai awal dari kegiatan pra tindakan sebagai awal dari penelitian tindakan kelas B di TK PGRI Tanjung Jati. Berdasarkan data yang telah ditampilkan pada Tabel 1, dijelaskan bahwa kemampuan anak mengenal angka dalam Bahasa Madura. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan mengenal angka dalam Bahasa Madura mulai dari pra siklus 38,95%, siklus 1 yaitu 70,4 % dan siklus 2 yaitu 88,9 %. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam peningkatan kemampuan mengenal angka dalam bahasa Madura di TK PGRI Tanjung Jati telah menunjukkan perkembangan yang baik. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka dalam bahasa Madura melalui permainan tradisional boy-boyan mulai meningkat pada siklus 1 dan siklus 2.

Pembahasan

Bermain memiliki beragam manfaat yang besar bagi perkembangan anak. Bermain sebagai sarana untuk menggali pengalaman belajar yang sangat berguna untuk menstimulasi perkembangan anak, misalnya: pembentukan sosial emosional anak dalam membina hubungan dengan teman sebaya, menambah perbendaharaan kata, menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan, belajar untuk menghargai orang lain, belajar untuk mengikuti aturan main dari permainan tersebut, dan masih banyak lagi yang lainnya (Puspitasari, 2022). Ragam jenis permainan tradisional memiliki keuntungan dan keunggulan yang tidak dimiliki oleh media bermain modern, salah satu contohnya adalah permainan boy-boyan yang dalam kegiatan bermain dapat memanfaatkan barang-barang bekas dan mengandalkan ketangkasan anak dalam berlari, melompat, serta koordinasi yang baik antar teman sebaya dalam bermain.

Kegiatan bermain juga dapat menstimulasi kemampuan kognitif anak, misal mengenalkan angka dalam bahasa Madura melalui permainan tradisional boy-boyan kepada anak merupakan hal yang penting dalam melestarikan budaya Madura termasuk mengenal bahasa Madura. Bahasa Madura sendiri merupakan salah satu bahasa daerah yang masih dilestarikan dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, jika ditinjau dari segi jumlah penutur, bahasa Madura menjadi bahasa daerah terbesar keempat di Indonesia setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Melayu (Sofyan et al., 2008). Oleh karena itu, perlu mengenalkan bahasa Madura sejak dini kepada anak melalui permainan tradisional boy-boyan. Sebab bahasa daerah merupakan identitas dari sekelompok masyarakat. Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dipromosikan dan dikembangkan, terutama mengingat perannya sebagai pendukung kebudayaan nasional dan sarana pengembangan pelestarian budaya daerah. Pengembangan dan pengembangan lebih lanjut bahasa Madura hendaknya tidak hanya membantu pelestarian bahasa daerah, tetapi juga dalam pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional .

Permainan tradisional boy-boyan merupakan sebuah permainan tradisional yang dibuat menggunakan alat sederhana yaitu dengan kaleng susu dan kertas. Permainan tradisional adalah segala bentuk permainan yang sudah ada sejak zaman dahulu kala pada tahun dan diwariskan secara turun temurun. Menurut Bishop & Curtis (Iswinarti, 2017), permainan tradisional adalah permainan yang secara tradisional dimainkan oleh anak-

anak di suatu daerah tertentu dan diwariskan dari generasi sebelumnya untuk meneruskan tradisi lokal. Terdapat permainan yang telah tercipta. Permainan ini dimainkan dengan melemparkan bola ke arah kaleng susu yang sudah diberi angka, setelah kaleng itu terjatuh, anak di perintahkan untuk menyebutkan angka dalam bahasa Madura beserta warna.

Simpulan

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan anak mengenal angka dalam bahasa Madura di TK Tanjung Jati ialah melalui permainan tradisional boy-boyan dikatakan berhasil karena sesudah anak melakukan permainan tradisional boy-boyan, anak dapat mengenal angka dalam bahasa Madura. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak mengenal angka dalam bahasa madura pada setiap tindakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tahap prasiklus, kemampuan berbicara anak pada umumnya berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 38,5%. Masih belum muncul anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Namun setelah dilakukan pembelajaran melalui metode buku cerita bergambar mengalami peningkatan pada kemampuan berbicara. Pada siklus 1 kemampuan berbicara anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 70,4%. Dan pada siklus 2 kemampuan berbicara anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 88,9%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan guru melalui permainan tradisional boy-boyan dapat meningkatkan kemampuan anak mengenal angka dal bahasa madura kelompok B TK Tanjung Jati.

Daftar Pustaka

- Adhani, D. N., & Nazarullail, F. (2020). The Implementation of traditional games based on nature in RA (Raudatul Athfal) in Bangkalan Madura. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 369–378.
- Ardani, A. E. (2018). Pengaruh Permainan Boy-Boyan Modifikasi Terhadap Kemampuan Pengenalan Bentuk Geometri Pada Anak Kelompok A di TK Panti Dewi Tanjungtirto Berbah Sleman. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 7(3), 196–204.
- Chugani, S. D. (2013). *Anak yang bermain, anak yang cerdas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Conny, S. (2008). Penerapan Pembelajaran Pada Anak. *Jakarta: Indeks*.
- Delfia, E., & Nurhafizah, N. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Merancang Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 722–729.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi aksara.
- Hurlock, E. B. (2020). *Perkembangan anak jilid 1*.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Iswinarti. (2017). *Permainan Tradisional : Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*. UMM Press.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560–1566.

- Nurhafizah, N. (2018). Pelatihan pembuatan media pembelajaran anak usia dini menggunakan bahan sisa. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(2b), 44–53.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pradina Pustaka.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Piaget, J. (2002). Tingkat perkembangan kognitif. *Jakarta, Gramedia*.
- Prasetiawan, A. Y. (2019). Perkembangan golden age dalam perspektif Pendidikan Islam. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 100–114.
- Purwanto, E. S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Puspitasari, R. N. (2022). Efektifitas Permainan Tradisional Terhadap Pemahaman Bilangan. *Jurnal Lentera Anak*, 3(1).
- Rahmawati, R. L., & Nazarullail, F. (2020). Strategi pembelajaran outing class guna meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 9–22.
- Siswono, T. Y. E. (2008). Mengajar dan Meneliti Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru. *Surabaya: Unesa University Perss*.
- Sofia, H. (2005). Perkembangan belajar pada anak usia dini. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*, 7.
- Sofyan, A., Wibisono, B., Mahmud, A., & Subiyatningsih, F. (2008). *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Balai Bahasa Jawa Timur.
- Suryana, D. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Perkembangan Anak*.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya*. Prenada Media.
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., Mahartini, K. T., Dafiq, N., & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.